
**MAKNA TRADISI BAARAK BAGI MASYARAKAT DALAM
UPACARA PERKAWINAN DI JORONG BERASTAGI NAGARI UJUNG
GADING DALAM PENGEMBANGAN MATA KULIAH HUKUM ADAT**

Drs. Tampilen M.Pd¹, Hapizah²
^{1,2}Universitas Islam Sumatera Utara
¹ tampilen.kaban@gmail.com, ² hapizah1105@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi baarak dalam upacara perkawinan di Jorong Brastagi dan mendeskripsikan makna tradisi baarak bagi masyarakat dalam upacara perkawinan di Jorong Brastagi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi terlibat, wawancara mendalam dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat jorong brastagi masih melaksanakan tradisi baarak dalam setiap upacara perkawinan dengan syarat menyembelih seekor kambing, tradisi baarak dilaksanakan pada pagi hari dengan diiringi grup alat music dikie dan akan disambut oleh pihak anak daro (pengantin wanita) dengan tari pasambahan, baarak dilakukan berjalan berkeliling kampung yang diikuti oleh niniek mamak (ketua adat laki-laki), puti (ketua adat perempuan), orang tua dan keluarga. Makna dari tradisi baarak yaitu menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Jorong Brastagi dan secara tidak langsung menunjukkan kepada masyarakat kalau mereka sudah sah menjadi suami istri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terlihat bahwa masyarakat jorong brastagi masih melaksanakan tradisi baarak dalam upacara perkawinan yang merupakan wajib dilaksanakan.

Kata kunci : Makna tradisi baarak dalam upacara perkawinan

Abstract: *The purpose of this study is to describe the process of implementing the baarak tradition in the marriage ceremony in Jorong Brastagi and to describe the meaning of the baarak tradition for the community in the marriage ceremony in Jorong Brastagi. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study used involved observation, in-depth interviews and documents. The results show that the people of Jorong Brastagi still carry out the baarak tradition in every wedding ceremony with the condition that they slaughter a goat, the baarak tradition is carried out in the morning accompanied by a group of dikie musical instruments and will be welcomed by the anak daro (bride) with the pasambahan dance, baarak is performed walking around the village followed by niniek mamak (male traditional leader), puti (female traditional leader), parents and family. The meaning of the baarak tradition is to become a pride for the people of Jorong Brastagi and indirectly show the community that they are legally husband and wife. The conclusion of this study is that the people of Jorong Brastagi still carry out the baarak tradition in marriage ceremonies which are mandator*

Keyword : *the meaning of the baarak tradition in the marriage ceremony*

PENDAHULUAN

Pasaman Barat merupakan daerah bercampurnya etnis Minangkabau dan Mandailing. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pasaman Barat umumnya mengacu pada adat-istiadat serta tradisi Minangkabau dan Mandailing, akan tetapi juga terlihat ada pengaruh tradisi Mandailing. Salah satunya terlihat dari tata cara perkawinan yang tetap menggunakan tata cara Minangkabau (tradisi meminang, pakaian adat, serta tradisi mengikuti garis keturunan ibu), namun sebenarnya tradisi tersebut tidak sepenuhnya seperti tradisi Minangkabau

Datuak Sanggoeno Diradjo (2004:332-338) menjelaskan bahwa orang Minang diajarkan oleh adatnya supaya arif dan bijaksana dalam menafsirkan ke mana maksud perkataan seorang. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang bersangkutan. Salah satu tradisi yang terdapat dalam masyarakat adalah tradisi dalam perkawinan, perkawinan yang mempunyai makna penting, maka dalam pelaksanaannya senantiasa dimulai dan disertai dengan berbagai upacara-upacara tradisional. Tradisi yang berkaitan dengan upacara perkawinan seringkali dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap akad nikah seperti lamaran, penentuan hari dan tanggal perkawinan serta prosesi-prosesi yang akan dilakukan dalam pelaksanaan upacara perkawinan tersebut. Artinya setiap pelaksanaan tradisi dalam upacara perkawinan memiliki tahap-tahapan tertentu dimana tahapan tersebut memiliki serangkaian acara, ritual dan tradisi adat. Tahapan tersebut yaitu adat tradisi yang dilaksanakan sebelum upacara perkawinan.

Tradisi baarak merupakan tradisi mengarak pengantin dengan tujuan mengumumkan atau memberitahu kepada masyarakat bahwa mereka sudah sah menjadi suami istri, dalam pelaksanaan tradisi ini yang terlibat adalah anak daro dan

marahpulai. Anak daro didampingi oleh seorang perempuan (kawan anak daro) dan marahpulai didampingi oleh seorang laki-laki (kawan marahpulai), orang yang mendampingi anak daro dan marahpulai orang yang sudah pernah menikah bukan dari pihak sumando ataupun pihak bako dan diiringi oleh kaum bapak-bapak sebagai pemain music tradisional yang disebut dengan badikie.

Tradisi baarak ini dilaksanakan saat prosesi upacara perkawinan dan waktu pelaksanaannya pada pagi hari pada pukul 10.00 WIB, pengantin akan diarak mulai dari rumah pengantin perempuan sampai dengan jarak yang tidak ditentukan tapi hanya seberapa mampu pengantin saja, pengantin harus diarak karena tradisi baarak tersebut merupakan salah satu bagian dari adat masyarakat Ujung Gading dengan memakai pakaian adat suntiang (pakaian adat minang) yang berwarna merah. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat akan menganggap perkawinannya tidak pakai adat atau upacara perkawinannya diadakan secara kecil-kecilan. Perkawinan yang tidak pakai adat merupakan perkawinan yang tidak melaksanakan tradisi adat yang sering dilaksanakan orang pada saat prosesi upacara perkawinan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukannya penelitian di Jorong Berastagi Nagari Ujung Gading kecamatan Lembah melintang Kabupaten Pasaman Barat dengan judul “ Makna Tradisi Baarak Bagi Masyarakat Dalam Upacara Perkawinan Di Jorong Berastagi Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Dalam Pengembangan Mata Kuliah Hukum Adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah hasil penelitian yang berupa uraian-uraian dengan melalui penelitian sosial. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara sistematis, analitis dan logis dari permasalahan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif ini memerlukan informan. Informan menurut Moleong (2006 : 132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tradisi Baarak dalam upacara adat perkawinan, seperti Niniek Mamak, Puti, Wali Nagari, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat yang melaksanakan tradisi baarak.

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan alat indera baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta- fakta atau gejala yang diteliti. Dalam tulisan ini, untuk mendapatkan data maka peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang dibuat dalam bentuk pertanyaan wawancara untuk memperoleh informasi yang akurat, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara yang sifatnya terbuka kepada narasumber. Jawaban yang diperoleh dari para narasumber akan dibuat kesimpulan secara menyeluruh. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan observasi dan wawancara lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi.

Miles and Huberman 1984 dalam (Sugiyono 2016: 87-92) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Perkawinan

Tahap pertama yaitu menjejaki calon menantu adalah mencari tahu tentang asal usul calon menantu. Hal ini dilakukan baik oleh pihak perempuan maupun pihak laki-laki. Proses menjejaki calon menantu ini dilakukan secara diam-diam oleh keluarga masing-masing mempelai. Tahap kedua yaitu meminang atau melamar merupakan kegiatan resmi. Apabila di daerah Minangkabau acara peminangan dilakukan oleh pihak perempuan yang akan meminang laki-laki yang akan menjadi calon suaminya, akan tetapi di daerah Ujung Gading sebaliknya peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki yang akan

meminang perempuan yang nantinya bakal menjadi istrinya. Pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan. Apabila disetujui maka diadakanlah musyawarah tentang uang pemberian, beras, mahar dan lain-lain. Yang terlibat didalamnya ialah Niniek Mamak (ketua adat laki-laki), Puti (ketua adat perempuan) dan keluarga dari keduabelah pihak.

Selanjutnya pada malam tertentu pergilah ninik mamak, mamak rumah, orang tua, serta beberapa orang kerabat dari laki-laki tersebut ke rumah perempuan. Pada malam ini ninik mamak pihak perempuan dan ninik mamak pihak laki-laki bertemu (kalau tidak sama ninik mamaknya). Ninik mamak pihak laki-laki bertanya kepada ninik mamak pihak perempuan, apakah perjanjian tersebut sudah sesuai, jika sesuai maka diberikanlah tando (tanda) berupa cincin, kain dan peripih (gelang dari tembaga).

Sebelum pesta perkawinan diadakan biasanya diadakan suatu acara dengan mengundang beberapa keluarga atau kerabat dekat dari pihak yang akan melangsungkan pesta, acara ini disebut sebagai “poket famili”. Tujuan diadakannya fakat family ini ialah untuk memberitahu keluarga dekat sanak family acara baralek yang akan dilaksanakan, dalam poket famili akan terlihat suatu rasa kebersamaan di antara pihak dengan kerabat-kerabat dekatnya, kebersamaan ini terlihat dari adanya partisipasi kerabat dekat tersebut terhadap pesta yang akan diadakan nantinya. Tahap selanjutnya yaitu Manduduakkan induak-induak disertai dengan acara memasak “sipuluik” (nasi ketan), acara ini pada siang harinya hanya dihadiri oleh kaum ibu dan anak-anak gadis, mereka bersama-sama memasak sipuluik di rumah orang yang akan pesta tersebut. Setelah pulut tersebut masak “puti” dari orang yang pesta tersebut akan membungkus pulut untuk dibawa pulang oleh kaum-kaum ibu dan anak gadis yang datang. Tujuan dari manduduakkan induok-induok ini yaitu untuk mengumpulkan dana baralek (pesta

perkawinan). Tahap terakhir yaitu pernikahan yang dilakukan secara Islam biasanya dilakukan di Masjid, KUA ataupun di rumah mempelai perempuan. Setelah selesai nikah antara ninik mamak dan kedua belah pihak berunding untuk memastikan tanggal perhelatan (pesta perkawinan) dan nantinya akan dilaksanakan pesta pernikahan.

2. Proses Pelaksanaan Baarak

Mengantar marapulai (pengantin laki-laki) adalah berarak untuk pelepasan pangantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Mengantar marapulai bagian penting dari rangkaian perkawinan karena mengikuti aturan adat. Jika perkawinan menurut adat wajib menyembelih seekor kambing dan mendirikan tirai langit-langit untuk tempat marapulai makan bersama pemangku adat dan marapulai, tradisi ini dilaksanakan setelah selesainya acara khatam AL Quran. Setelah selesai acara khatam AL Quran dilanjutkan dengan untuk menunggu diantarkannya “marpulai” ke rumah “anak daro”. Maanta marapulai disertai dengan arak-arakkan oleh para kerabat dan tetangga “marapulai” tersebut. Arak-arakan ini dimeriahkan oleh musik “Dikie”, musik ini hanya dimainkan pada saat menghantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan, upacara aqiqah, dan upacara sunat rasul.

Tradisi arak-arakan ini yang berjalan di depan adalah “puti” (ketua adat perempuan) dari pihak “marapulai” (pengantin laki-laki). Puti (ketua adat perempuan) ini membawa serta wadah yang didalamnya di letakkan daun sirih dan beberapa pelengkapanya. Sirih ini diletakkan dalam wadah yang disebut “carano/tampa”, sedangkan yang berjalan di belakang sekali adalah “niniiek mamak” (ketua adata laki-laki) yang melakukan pemantauan terhadap arak-arakan itu. Setelah sampainya rombongan marapulai di rumah anak daro, maka akan disambut oleh pihak anak daro dengan tari pasambahan, lalu puti pihak marapulai

akan mendatangi puti pihak anak daro dan mereka saling memperlihatkan isi dari carano yang digendong dan Saling berbalas pantun makna dan tujuan dari crano tersebut yaitu untuk membukak pembicaraan, kemudian marapulai dan anak daro dipertemukan dan diarak berkeliling kampung dengan diiringi music “dikie”.

Selanjutnya, acara makan adapun dilaksanakan, yang diundang di sini hanyalah kaum bapak-bapak beserta tetua adat yang ada pada daerah tersebut. Makanan adat yang disuguhkan adalah “nasi kuning” beserta “gulai kambing” serta tidak lupa sirih dalam carano. Bagian-bagian tertentu dari kambing ini seperti mata, kepala, tangan, kaki, dan yang lain hanya boleh dimakan oleh tetua-tetua adat. Setelah acara makan-makan, digelarlah pidato adat oleh “Niniiek mamak” dari pihak mempelai perempuan. setelah itu pidato adat tersebut diteruskan oleh “Niniiek mamak” dari pihak mempelai laki-laki. Pidato adat berakhir dengan diberikannya “gelar adat” kepada mempelai laki-laki. Adapun gelar adat ini merupakan gelar adat turun temurun dari mempelai perempuan. Terakhir adalah doa penutupan, bersyukur kepada Allah atas selesainya upacara yang dipimpin oleh alim ulama setempat. Sebelum pulang maka dibagikanlah nasi kunyit kepada seluruh undangan. Nasi kunyit ini dibungkus dengan daun yang menandakan bahwa orang tersebut baru pulang dari baralek (pesta perkawinan). Setelah selesainya acara adat maka marapulai dan anak daro akan bersanding di pelaminan sampai acara selesai

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana tradisi bararak di Jorong Berastagi Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat dimana masyarakat melaksanakan tradisi bararak dalam setiap upacara perkawinan dengan syarat menyembelih seekor kambing, tradisi bararak

dilaksanakan pada pagi hari dengan diiringi grup alat music dikie dan akan disambut oleh pihak anak daro (pengantin wanita) dengan tari pasambahan, baarak dilakukan berjalan berkeliling kampung yang diikuti oleh niniek mamak (ketua adatlaki-laki), puti (ketua adat perempuan), orang tua dan keluarga. Makna dari tradisi baarak yaitu baarak berkeliling kampung dengan diiringi grup music dikie sekan menyampaikan kepada masyarakat bahwa mereka sudah sah menjadi suami istri dan juga sebagai kebanggan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. (2006 :130). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Saepul Hamdi dan E. Baharuddin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basyiruddin Usman. 2002. Media Pendidikan. Jakarta: Ciputat Press.*
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash
- Dt. Sanggoeno Diradjo, Ibrahim., 2004, *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, Sumatera Barat: Kristal Multimedia.
- Eriksen, T. H. (2009). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2009, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*’. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta : Prenada